

## PELATIHAN BACA TULIS DENGAN METODE IQRO' SEBAGAI UPAYA MEMBERANTAS BUTA AKSARA DI DESA LANDO KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

Mawardi<sup>1</sup>, Hilmiyatun<sup>2</sup>, Quratul Aini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris-UGR; <sup>2</sup>Prodi Pendidikan Akuntansi-UGR

<sup>3</sup>Universitas Hamzanwadi-Selong

[amin.mawardo@yahoo.com](mailto:amin.mawardo@yahoo.com) ; [hilmiyatun28@gmail.com](mailto:hilmiyatun28@gmail.com) ; [aqurratul77@gmail.com](mailto:aqurratul77@gmail.com)

### RINGKASAN

Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, persentase penderita buta aksara di NTB untuk umur di atas 45 tahun masih kategori tertinggi dibanding provinsi lain di Indonesia yaitu sebesar 32,72% atau setara dengan 88.316.800 orang), diikuti oleh umur 15-44 tahun sebanyak 2,72% (7.316.800 orang), dan umur 15 tahun 12,58% (33.840.200 penduduk). Dalam konteks yang lebih kecil, desa Lando sebagai desa yang sedang berkembang juga ikut menyumbang angka yang tidak kecil terkait jumlah penduduk yang illiterate dasar. Solusi terhadap masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode Iqro' dalam rangka percepatan pemahaman warga belajar sehingga program penuntasan buta aksara tercapai.

Tujuan dari PKM ini adalah mempercepat proses pemberantasan buta aksara masyarakat dengan metode Iqro' melalui kegiatan pelatihan Baca Tulis yang dilaksanakan di Paud KB Bina Fata Indonesia Dusun Sangkawati dan Dusun Lendang Belo Desa Lando dengan melibatkan pemerintah desa, mahasiswa, dan tokoh masyarakat yang berlangsung sekitar 1 bulan. Luaran Program ini adalah ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasi di jurnal nasional ber ISSN. Tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, ujian, monev, dan pengembangan. Model pembelajaran yang dilaksanakan adalah model pembelajaran andragogi, kontekstual, dan kolaboratif.

Kata Kunci: Baca, Tulis, Buta Aksara

### SUMMARY

Based on statistical data from the Central Statistics Agency (BPS) in 2018, the percentage of illiterates in NTB for ages over 45 years is still the highest category compared to other provinces in Indonesia, which is 32.72% or equivalent to 88,316,800 people), followed by by the age of 15-44 years as many as 2.72% (7,316,800 people), and by the age of 15 years 12.58% (33,840,200 people). In a smaller context, Lando village as a developing village also contributes no small amount to the basic illiterate population. The solution to this problem is to apply the Iqro method in order to accelerate the understanding of learning citizens so that the illiteracy completion program is achieved.

The purpose of this PKM is to accelerate the process of eradicating community illiteracy with the Iqro' method through reading and writing training activities carried out at the Bina Fata Indonesia Early Childhood Education (PAUD) in Sangkawati Hamlet and Lendang Belo Hamlet, Lando Village, involving the village government, students, and community leaders. month. The output of this program is that this is a scientific article published in a national journal with ISSN. The stages of activities carried out include: planning, implementation, examination, monitoring and evaluation, and development. The learning model implemented is the andragogy, contextual, and collaborative learning model.

**Keywords:** Read, Write, Illiterate

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang dialami oleh Indonesia adalah masih adanya masyarakat usia produktif (15-60 tahun) yang belum mampu membaca, menulis, dan menghitung yang sering disebut Buta Aksara. Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis yang merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam kehidupan seseorang baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya. Hal ini merupakan salah satu faktor rendahnya Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) di Indonesia. Hasil survey United Nations Development Program (UNDP) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa IPM Indonesia masih berada pada urutan ke 6 dari negara ASEAN dan urutan ke 111 dari 189 negara. Di provinsi NTB, persentase dan jumlah penduduk buta huruf masyarakat NTB masih sangat tinggi. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun

2018, persentase penderita buta aksara di NTB untuk kategori 15+ tahun adalah 12,58% (33.840.200 orang). Untuk kategori umur 15-44 tahun sebanyak 2,72% (7.316.800 orang), dan penduduk umur 45 tahun ke atas sebanyak 32,72% (88.016.800 orang). Kategori penderita buta aksara di atas umur 45 tahun sebanyak 32,72% merupakan jumlah terbanyak dari penduduk buta aksara di seluruh provinsi di Indonesia (BPS, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah penduduk yang buta aksara. Buta aksara disebabkan oleh desakan ekonomi, kesadaran terhadap pendidikan yang masih rendah, jumlah anggota yang masih banyak, persaingan kehidupan dan ketidakmampuan dalam menghadapi kehidupan merupakan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah sehingga menyebabkan buta huruf. Akhirnya mereka pasrah dalam kondisi tersebut (fatalism) sehingga terdiam dalam kebutaaksaraannya (Freire, 1972).

Di samping faktor akses terhadap pendidikan dasar, lingkungan budaya dan sosial kemasyarakatan juga berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dasar. Ada sebuah

*local wisdom* yang diyakini sebagai kebenaran oleh masyarakat Sasak yang tinggal di pulau Lombok yaitu “sei girang lek sampi, sampai. Sei girang lek montor, ontor. Sei girang lek bank, bangkrut.” (siapa yang suka pada Sapi, maka segala hajatnya akan sampai. Siapa yang suka pada Motor maka akan miskin. Siapa yang suka pada Bank maka akan bangkrut). Kata kata ini sering terdengar di masyarakat Sasak, khususnya Lando. Implikasinya dalam kehidupan nyata masyarakat Lando adalah bahwa tidak sedikitnya penduduk yang tidak mau ke Sekolah Dasar pada waktu kecil dulu diakibatkan salah satunya oleh keyakinan bahwa anak-anak harus diajari beternak supaya mencapai cita-citanya. Masyarakat juga berasumsi bahwa sekolah membuat orang jadi licik dan suka menipu orang sebagaimana yang sering terdengar di kalangan orang tua yang mengatakan “jangan terlalu pintar nanti anda suka menipu dan mempolitiki orang lain”. Praktik-praktik sastra lisan yang diwariskan turun temurun tersebut berpengaruh juga terhadap cara pandang anak terhadap kehidupannya ke depan.

Buta aksara yang tidak segera tertangani bisa mengakibatkan kebodohan yang berujung pada kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Buta aksara merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan (Islam, dkk, 2018). Buta aksara mengakibatkan juga pada kebodohan, produktivitas rendah, kriminalitas yang tinggi serta kurang bijak dalam menyikapi informasi dan perilaku komunikasi yang rendah. Mustahil masyarakat akan bisa terjadi transformasi sosial di bidang yang lain jika kebutuhan dasar akan aksara dituntaskan. Ini merupakan masalah klasik yang harus dipecahkan secara serius oleh pemerintah dengan melibatkan berbagai macam *stakeholders*.

Desa Lando sebagai salah satu desa di Kabupaten Lombok Timur NTB merupakan desa dengan luas 404.6 hektare didiami oleh sekitar 6.761 jiwa. Dengan tingkat pendidikan mayoritas tamat SD/ sederajat sebagaimana dilihat pada Tabel 1, jumlah penderita buta aksara di desa ini masih kategori tinggi. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar

masyarakat Lando mengenyam pendidikan sampai SD/Sederajat sehingga tingkat melek huruf masih rendah dengan pekerjaan paling banyak sebagai petani/buruh (16%) diikuti oleh peternak (15%), pengrajin (12%), buruh

tani (11%) dan kemudian buruh miran (3%) sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Bahkan banyak yang tidak pernah sekolah terutama yang sudah berusia di atas 40 tahun.

Tabel 1 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Lando

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	13	17
2. Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	180	272
3. Usia 7 – 18 tahun yang tidak pernah sekolah	0	0
4. Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	685	742
5. Usia 18 – 56 tahun tidak pernah sekolah	23	30
6. Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SD	35	145
7. Usia 18- 56 tahun tidak tamat SLTP	28	61
8. Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	39	72
9. Tamat SD/ sederajat	1.218	1.127
10. Tamat SMP/ sederajat	561	551
11. Tamat SMA/ sederajat	509	372
12. Tamat D-1/ sederajat	0	0
13. Tamat D-2/ sederajat	0	0
14. Tamat D-3/ sederajat	9	3
15. Tamat S-1/ sederajat	45	15
16. Tamat S-2/ sederajat	4	1
17. Tamat S-3/ sederajat	0	0
18. Tamat SLBA	0	0
19. Tamat SLBB	1	1
20. Tamat SLBC	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>3.351</b>	<b>3.410</b>
<b>JumlahTotal</b>		<b>6.761</b>

Sumber: Data Base Desa Land

Tabel 2. Pekerjaan masyarakat Lando

JenisPekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Petani	815	266
2. Buruh tani	71	686
3. Buruh migran perempuan	0	10
4. Buruh migran laki-laki	193	0
5. Pegawai Negeri Sipil	4	1
6. Pengrajin industri rumah tangga	322	537
7. Pedagang keliling	0	0
8. Peternak	573	485
9. Dokter swasta	0	0
10. Bidan swasta		2
11. Pensiunan TNI/POLRI	0	0

<b>Jumlah</b>	<b>1.978</b>	<b>1.987</b>
<b>Jumlah Total Penduduk</b>		<b>6.761</b>

Sumber: Data Base Desa Lando

Data di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat berkorelasi dengan kualitas kemampuan literasi masyarakat. Berdasarkan informasi dari Kepala desa Lando, H. Muhammad Zainal Hamd, M.Pd.I, Kadus serta hasil observasi awal di desa Lando, diketahui bahwa jumlah masyarakat yang masih buta aksara masih “banyak” dan hal ini menjadi kendala dalam proses pemerataan informasi pembangunan kepada masyarakat. Warga masyarakat yang umur 16-59 tahun yang tidak pernah sekolah atau pernah sekolah

namun putus di tengah jalan merupakan warga sasaran yang perlu mendapat pelatihan baca tulis dan hitung. Di samping itu, menurut Kepala Desa Lando, masyarakat Lando perlu sentuhan teknologi untuk membantu masyarakat meningkatkan harkat dan martabat mereka. Beliau melanjutkan bahwa program pemberantasan buta aksara pernah dilakukan sebelumnya di desa Lando oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI). Namun, menurutnya belum maksimal dan kenyataannya masih banyak masyarakat yang *illiterate*.



Gambar 1. Sedang Proses Pelatihan



Gambar 2. Peserta Pelatihan

Hal di atas perlu dicarikan solusi secepatnya dengan bekerja sama dengan pihak terkait sehingga harapan cita cita nasional bisa terwujud sebagaimana Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA) yang diantaranya berisi pernyataan bahwa pemberantasan buta aksara dilakukan dengan mengerahkan seluruh kekuatan, mulai dari Presiden, Wakil Presiden, Menteri terkait, Gubernur, Walikota/Bupati, Camat sampai Kepala Desa/Lurah. Dengan kata lain, melibatkan berbagai komponen atau organisasi masyarakat (ormas) sangat diperlukan. Oleh karena itu, sudah saatnya semua stakeholders seperti perguruan tinggi (dosen dan mahasiswa melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat/PPM), organisasi kepemudaan, dan swasta untuk ambil

bagian dalam upaya pemberantasan buta aksara guna meningkatkan minat baca masyarakat. Jika masyarakat melek huruf, maka mereka akan tertarik untuk membaca. Jika baca tulis menjadi budaya, maka akan sangat mudah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945 dan Pancasila dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melaksanakan kegiatan PKM dengan judul “Pelatihan Baca Tulis dengan Metode Iqro’ sebagai Upaya Memberantas Buta Aksara di Desa Lando Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”. Sangat diharapkan program Pelatihan baca tulis di Desa Lando kali ini betul betul menyentuh semua wilayah Lando. Melihat permasalahan diatas maka program ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

## TARGET DAN LUARAN

Pada program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, sasaran mitra yang dipilih adalah warga masyarakat dusun Sangkawati dan dusun Lendang Belo yang terindikasi masih buta aksara. Hasil diskusi awal juga mengatakan bahwa program pelatihan ini dibutuhkan oleh warga belajar.

Berdasarkan hasil kajian sementara TIM PKM, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingginya angka penduduk buta aksara di Lando adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang sudah berumur 15-59 tahun yang belum bisa baca tulis dan hitung rata-rata hidup dari pekerjaan sebagai buruh tani, petani, peternak, dan pengrajin bambu. Pekerjaan pekerjaan ini tidak terlalu membutuhkan keahlian yang harus didapat dengan persekolahan. Pekerjaan dengan penghasilan yang pas-pasan untuk hidup sehari dua hari membungkam jiwa kreativitas yang diperlukan era ini.
2. Kesadaran pola pikir yang sudah lama terbentuk dan mengkristal dalam benak mereka bahwa tidak penting menjadi “pinter” namun yang paling penting adalah menjadi “baik”. Kehawatiran masyarakat dengan maraknya tindakan penipuan oleh kaum intelek terhadap kaum lemah melemahkan semangat warga untuk menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi.
3. Desa Lando masih berstatus desa Swadaya dengan indikator sebagai berikut: a) Mata pencaharian homogen yang bersifat agraris, b) Masyarakatnya memegang teguh adat atau tradisi, c) Hubungan personal sangat erat, d) Sarana dan prasarana yang tersedia masih kurang, e) Teknologi yang ada masih rendah atau bahkan belum ada. Kompleksnya permasalahan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan memantapkan keyakinan TIM PKM untuk melaksanakan program ini di salah satu Lembaga PAUD KB Bina Fata Indonesia yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dua dusun yaitu Dusun Lendang Belo dan Dusun Sangkawati Desa Lando Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. KB BINA FATA INDONESIA dipilih

sebagai lokasi kegiatan mengingat lembaga ini menerapkan program wajib belajar mengaji dengan media Iqro’ sebagai salah satu program unggulannya.

Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah pelatihan intensif selama 1 bulan dengan memakai metode Iqro’ yang akan diterapkan dalam proses mengenal huruf, merangkai huruf, membaca huruf, menulis, dan menghitung. Huruf-huruf latin diperkenalkan dengan setahap demi tahapan sehingga dalam waktu 1 bulan mitra sudah mengenal dan bisa mempraktikkan tiap huruf dalam tiap kata dan kalimat. Pada tahap evaluasi mitra diberikan latihan-latihan menjawab soal dengan berbagai metode penilaian yang disiapkan.

## LUARAN YANG DIHARAPKAN

Dengan program pelatihan baca tulis ini diharapkan memiliki luaran:

- a. Minimal 95% warga dapat menulis kalimat dasar sesuai susunan kalimat (Subyek
- b. Predikat dan Obyek);
- c. Minimal 95% warga dapat membaca huruf alphabet dan angka dengan baik dan benar;
- d. Adanya kegiatan rutin warga untuk melatih membaca dan menulis sebagai tindak lanjut program pelatihan;
- e. Artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional ber ISSN

## Manfaat

### Kegunaan Program

- a. Bagi Warga Penderita Buta Aksara
  - 1) Kemampuan baca tulis dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, mengurangi tingkat kebodohan yang merupakan sumber dari kemiskinan.
  - 2) Kemampuan baca tulis dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan saling memahami yang di kerjakan baik tulisan maupun pakta lisan.
  - 3) Kemampuan baca tulis merupakan akses untuk memperoleh pengetahuan di bidang teknologi dan informasi.
- b. Bagi Perangkat Desa (setempat)

- 1) Meningkatkan harkat dan taraf hidup masyarakat desa Lando.
  - 2) Memberi dampak positif terhadap Sumber Daya Manusia.
  - 3) Mendorong terwujudnya program bebas buta aksara 2020.
- c. Bagi Tim PKM
- 1) Terlaksananya salah satu Tri Dharm Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Gunung Rinjani.
  - 2) Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sosial ekonomi pendidikan masyarakat secara aktual.
  - 3) Menambah khazanah pengembangan dan penerapan metode pembelajaran dengan bervariasinya model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan PKM di desa Lando yang meliputi: a) Pembelajaran metode Iqro', b) Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, dan d) Pembelajaran tematik.

## METODE PELAKSANAAN

Pelatihan baca tulis dilaksanakan di PAUD KB Bina Fata Indonesia yang berlokasi di Dusun Sangkawati dan Dusun Lendang Belo Desa Lando, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan selama 1 bulan mulai dari Bulan Oktober- November 2020 dengan jadwal kegiatan 5 (lima) kali seminggu.

Pendekatan Pelatihan baca tulis di Desa Lando adalah pendekatan kolaboratif learning yang berarti secara teknis akan dilaksanakan secara bersama sama dan melibatkan pihak- pihak terkait dan merumuskan perencanaan, pelaksanaa, dan evaluasi bersama. Peserta akan diberikan stimulus-stimulus agar bersemangat mengikuti kegiatan kegiatan sampai akhir. Sementara metode yang akan diterapkan adalah metode Iqro' yang sudah terbukti mempercepat siswa belajar membaca Al Qur'an/huruf hijaiyah. Tim PKM menyusun Modul Keaksaraan Berbasis Iqro' sebagai media belajar.

### Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap persiapan
  - a. Pendataan calon peserta.

- b. Persetujuan kerjasama pelatihan baca tulis antara TIM PKM dengan Mitra.
  - c. Pengadaan modul, soal evaluasi, dan administrasi pembelajaran baca tulis.
  - d. Persiapan media, sarana, dan prasarana pembelajaran.
2. Tahap Pelatihan
    - a. Tahap awal sebelum pelatihan, kami mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan awal peserta dalam hal mengenal angka dan huruf.
    - b. Pelatihan dilakukan setiap hari kerja (Senen-Kamis) selama 1 bulan.
    - c. Peserta dapat mengkonsultasikan permasalahan kendala mengenai membaca menulis dan menghitung.
    - d. Dalam pelatihan ini materi yang diberikan mengacu standar isi buta aksara serta permendikubnomor 86 tentang Pendidikan Keaksaraan Dasar. Diberikan juga materi tentang “Penguatan Budaya Literasi bagi Keluarga di Pendidikan Anak Usia Dini”.
  3. Tahap Ujian
    - a. Ujian dilakukan dengan metode undian kalimat (diambil, ditulis, dibaca), dikte (mendikte dan meminta peserta menulis pada secarik kertas).
    - b. Ujian dilakukan sebagai syarat mendapatkan sertifikat yang menyatakan bahwa peserta telah mengikuti pelatihan baca tulis.
  4. Tahap Supervisi (Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program)

Program Monev dilakukan untuk mengevaluasi progress pelaksanaan program serta mengidentifikasi kendala kendala yang ada seraya mencari solusi alternatif untuk mencapai titik akhir kegiatan yaitu masyarakat bebas buta huruf.
  5. Tahap Pengembangan

Untuk menindaklanjuti program pelatihan baca tulis, kami bermaksud melaksanakan program keaksaraan usaha mandiri dan multiaksara demi menguatkan pengetahuan dasar yang didapat oleh peserta.

## HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI Pelaksanaan

Pendidikan keaksaraan dasar merupakan usaha pemerintah untuk mengurangi angka buta huruf di Indonesia yang masih tinggi. Berdasarkan data Kemdikbud tahun 2018, sekitar 3,29 juta penduduk di Indonesia yang masih kategori buta huruf/buta aksara (Pengelola Siaran Pers, 2019). Pendidikan keaksaraan dengan metode iqro ini dilaksanakan untuk mengurangi tingkat buta aksara di desa Lando sebagai upaya membantu pemerintah untuk mempercepat proses peningkatan IPM NTB.

Kusnadi & Rahajaan (2005:36) menyebutkan factor rendahnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti pendidikan sehingga menyebabkan buta aksara ialah (1) kemiskinan, (2) putus sekolah dasar (SD), (3) *Drop Out* program PLS, (4) Kondisi sosial masyarakat; (a) kesehatan dan gizi masyarakat, (b) demografis dan geografis, (c) aspek sosiologis, (d) issue gender, (e) penyebab structural, dan (5) aspek kebijakan.

Dengan mempertimbangkan factor-factor tersebut, maka model pembelajaran

yang diterapkan adalah pembelajaran kontekstual dan andragogi. Pembelajaran kontekstual, yaitu mendorong tutor untuk menghubungkan antara materi pembelajaran dan situasi sehari hari di keluarga dan masyarakat serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki dalam penerapan kehidupan mereka sehari-hari. Prinsip pembelajaran yang digunakan adalah belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya, menggunakan pengalaman nyata, kerjasama dan partisipasi aktif warga belajar.

- Mendiskripsikan kondisi masyarakat Desa Lando sebelum diadakan pelatihan baca tulis.
- Mendiskripsikan proses pelatihan baca tulis di Desa Lando.
- Mendiskripsikan Bagaimana kondisi masyarakat Desa Lando setelah diadakan pelatihan baca tulis.
- Mendiskripsikan kegiatan lain yang mendukung program pelatihan baca tulis.



Gambar 3&4. Peserta Pelatihan sedang praktek

Pembelajaran andragogik, yaitu melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar yang mempunyai relevansi langsung dengan pekerjaan, nilai atau kehidupan pribadinya. Asumsi yang digunakan adalah peserta didik telah memiliki konsep diri secara mandiri, memiliki pengalaman pribadi yang kaya sebagai sumber belajar, memiliki kesiapan belajar sesuai dengan tugas, kebutuhan dan

kehidupan sosial, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Prinsip pembelajaran yang digunakan adalah berpusat pada masalah untuk memuntaskan materi belajarnya, menempatkan tanggung jawab belajar pada peserta didik sesuai kebutuhannya, bersama kelompok belajar merumuskan model perilaku, kompetensi atau karakteristik yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam belajar.

Dengan mengintegrasikan kegiatan PKM pelatihan baca tulis di PAUD KB Bina Fata Indonesia dusun Sangkawati dan dusun Lendang belo, maka wali murid yang masih illiterate juga bisa ikut belajar. Rata rata peserta bekerja sebagai petani/buruh tani/peternak/pengrajin anyaman bambu di samping sebagai ibu rumah tangga. Bisa dikatakan mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan, sehingga akses terhadap informasi dan komunikasi untuk membuka cakrawala dunia terbat karena mereka belum memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai. Anak-anak PAUD juga ditreatment dengan modul keaksaraan berbasis Iqro’.

Program ini dilaksanakan bagi masyarakat yang tidak pernah sekolah atau putus sekolah di usia dini. Mereka sebagian besar bekerja sebagai petani/buruh tani/tukang/pengrajin anyaman bambu dan ibu rumah tangga. Metode Iqro’ dapat memudahkan para tutor untuk mentransfer materi ke warga belajar yang mempunyai dasar dasar ilmu keagamaan yang didapatkan sebelumnya.

Pelaksanaan pelatihan diikuti oleh 20 orang warga masyarakat yang belum mampu membaca, menulis dan berhitung dengan aneka sebab dan faktor seperti yang dijelaskan di bagian Pendahuluan. Kebanyakan warga yang ikut pelatihan adalah kalangan dewasa yang tidak pernah sekolah, atau pernah sekolah setingkat SD namun putus di tengah jalan.

Adapun tahapan penerapan metode pembelajaran Iqro’ di PAUD KB Bina Fata Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Tim PKM berkoordinasi dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun serta pengelola PAUD KB Bina Fata Indonesia serta warga masyarakat yang menjadi calon mitra;
2. Tim PKM membrieffing dan melatih tutor yang terdiri dari guru paud KB Bina Fata Indonesia yang berjumlah 4 orang.
3. Teknik yang dilakukan adalah meniru metode Iqro, membaca huruf dan tulisan hijaiyah, untuk belajar membaca Al Qur'an dengan benar. Warga belajar diajari untuk mengenal huruf-hurf latin yang terdiri dari huruf vokal dan

konsonan dengan media belajar yang tersedia seperti kertas, poster, dan lain-lain. 1 (satu) hari difokuskan terhadap 5 huruf saja untuk diperkenalkan karakter dan cara pengucapannya sehingga dalam waktu sekitar 1 minggu peserta menghafal seluruh abjad dengan baik. Setelah memperkenalkan huruf vokal dan konsonan, Mitra diajarkan mengucapkan huruf- huruf minimal 5 kata sehari atau tergantung pada kesanggupan mitra. Hal ini bisa dilakukan dirumah setelah selesai pelatihan untuk kemudian dilanjutkan di meeting berikutnya.

4. Setelah mitra mengenal dan menghafal serta mengucapkan huruf –huruf , maka mitra kemudian diajarkan bagaimana merangkai huruf-huruf tersebut untuk membentuk kata. Pada tahapan ini mitra tidak diajarkan bagaiman membaca sebuah kata, tetapi mengajarkan membaca rangkaian huruf. Misalnya, mitra tidak diajarkan bagaimana membaca “sapi”, tetapi diajarkan bagaimana membaca jika huruf *s* dirangkai dengan huruf *a*, *s-a*, kemudian dibaca “sa”. Setelah mitra mengerti dan hafal semua karakter huruf latin, bagaimana mengucapkannya, lama lama mitra akan belajar sistem pembacaan, rangkain huruf-huruf, terutama huruf konsonan yang dirangkai dengan huruf vokal. Tepatnya, kemudian mitra dilatih secara perlahan-lahan, pembacaan rangkaian huruf, contoh : Sa, si, su, se, so Ka, ki, ku, ke, ko Na, ni, nu,ne, no Dan seterusnya sehingga semua konsonan yang dikombinasikan dengan vokal dipraktikan satu persatu, sampai mitra benar-benar mengerti dan bisa membaca semua kombinasi rangkaian konsonan dan vokal itu. Kemudian mengajarkan rangkaian dua suku kata misalnya “meja” dan tiga suku kata dan seterusnya.
5. Setelah tahap ke empat terlewati dengan baik, mitra diajarkan rangkaian kata yang terdiri dari sebuah suku kata dengan sebuah huruf konsonan, baik di depan maupun di belakang. Drill dan subsitution practice dengan melatih mitra mengucapkan dan membaca serta menulis kata yang sudah diucapkannya.

6. Modul keaksaraan berbasis Iqro' juga diterapkan bagi anak-anak PAUD KB Bina Fata Indonesia mengingat modul tersebut mempercepat pemahaman warga belajar dan anak PAUD dalam proses pembelajaran sehingga akselerasi pemberantasan buta aksara berjalan baik.
7. Kegiatan penyampaian materi tentang “penguatan budaya literasi keluarga bagi anak PAUD” juga dilaksanakan diakhir kegiatan sekaligus penutupan untuk melengkapi pengetahuan warga. (Foto-Foto Kegiatan terlampir)

### LUARAN YANG DICAPAI

Sebagaimana disampaikan pada Bab II tentang target dan luaran yang dicapai, maka berikut ini adalah capaian dalam program PKM ini.

- a. Warga dapat menulis kalimat dasar sesuai susunan kalimat (Subyek Predikat dan Obyek);
- b. Warga dapat membaca huruf alfabet dan angka dengan baik dan benar;
- c. Adanya kegiatan rutin warga untuk melatih membaca dan menulis di rumah masing-masing maupun ketika berkunjung ke PAUD;
- d. Modul Keaksaraan Berbasis Iqro'
- e. Artikel yang dipublikasikan pada Jurnal Nasional ber- ISSN

### RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Tahapan berikut dari PKM ini adalah pelaksanaan kegiatan keaksaraan lanjutan bagi masyarakat mengingat pentingnya bagi warga masyarakat yang sudah mengenal aksara untuk tidak buta aksara lagi. Untuk itu perlu bagi masyarakat untuk mendapat pelatihan keaksaraan lanjutan dalam bentuk pelatihan keaksaraan usaha mandiri sesuai dengan kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat di berikan keterampilan guna mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada sehingga masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan masyarakat melalui program Keaksaraan Usaha Mandiri dalam proses kegiatan pembelajarannya menekankan pada pendidikan ketrampilan yang berpeluang menjadi suatu bidang usaha yang sesuai

dengan minat dan potensi yang dimiliki oleh warga belajar.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penerapan Metode Iqro' di Dusun Sangkawati dan Dusun Lendang Belo dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode iqro' diterapkan pada pembelajaran calistung berdasarkan latar belakang warga yang lebih bisa mengaji/ membaca huruf arab daripada membaca huruf alfabeth. Ada juga sebagian yang belum mengenal huruf hijaiyah.
2. Warga belajar merasa senang dengan kegiatan pelatihan baca tulis dan penguatan budaya literasi keluarga di rumah untuk anak PAUD seraya berharap supaya kegiatan tersebut berlangsung seterusnya di masa yang akan datang.
3. Penerapan Metode Iqro' hanya pada dasar-dasarnya saja yaitu Modul Iqro' 1 dan Modul Iqro'2 sehingga perlu dilanjutkan dengan Modul Iqro' 3 sampai 6.
4. Kelebihan Metode Iqro' dapat memberikan kemudahan bagi Tutor dalam menyampaikan materi dan bagi warga belajar mendapatkan kemudahan dalam menerima materi.

Disamping kelebihan, terdapat beberapa kekurangannya yaitu sebagai berikut:

1. Warga belajar tidak disiplin menghadiri proses pembelajaran pendidikan keaksaraan sementara metode iqro ini dilaksanakan secara sistematis sehingga beberapa warga ketinggalan materi. Banyak factor ketidakdisiplinan warga seperti kurangnya waktu, motivasi, dan lain lain.
2. Banyak warga yang sama sekali tidak mengenal aksara latin maupun huruf hijaiyah sehingga berpengaruh pada tidak bisa dipercepatnya proses pembelajaran dalam waktu yang singkat.

Beberapa saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Warga belajar diharapkan melanjutkan belajar independen dengan modul yang sudah dibagikan oleh Tim PKM karena sebenarnya modul keaksaraan

- berbasis Iqro' tersebut bisa dipelajari secara independen.
2. Dibutuhkan pelatihan lanjutan dengan inovasi inovasi yang berbasis pada analisis kebutuhan yang lebih kompleks terutama perbedaan kesiapan, kesempatan warga belajar dan kesiapan para tutor dan stakeholder terkait.
  3. Terbatasnya dana anggaran mempengaruhi jangka waktu pelaksanaan kegiatan PKM serta jangkauan subjek warga belajar yang tidak merata. mempertimbangkan ini diharapkan PKM lanjutan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2018. Tersedia online at:<https://bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2018. *Persentase buta huruf penduduk usia 1 tahun ke atas menurut Kab/Kota dan Jenis Kelamin*. Tersedia online at:<https://ntb.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/67>
- Freire, P. 1972. *Pedagogy of the Opressed*. New York: Penguin Book
- Islam, D.I., Komalasari, D., Fitriyani, Nurul. 2018. Pengelompokan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat Menggunakan Algoritma Self Organizing Maps (SOMs) KOHONEN. <http://eprints.unram.ac.id/8420/>
- Kusnadi, W. D. W., & Rahajaan, W. 2005. *Pendidikan Keaksaraan (Filosofi, Strategi, Implementasi)*. Cetakan Pertama. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat jenderal pendidikan dasar.
- Pengelola Siaran Pers. 2019. *Jumlah Penduduk Buta Aksara Turun Menjadi 3,29 Juta*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08/jumlah-pendudukbuta-aksara-turun-menjadi-329juta>  
Diakses tanggal 2 November 2020